

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sign system dan *wayfinding* biasanya disebut sebagai sebuah tanda yang dapat menyatukan sebuah informasi dan visual di suatu tempat. Suatu desain *sign* dikatakan baik apabila dapat menyatukan informasi dan diubah kedalam bentuk visual. *Sign* mempunyai peran sebagai penempatan untuk membangun sebuah identitas yang unik dan suasana tempat, sehingga dapat menciptakan citra merek di lingkungan tersebut. Selain berperan sebagai pencarian tempat dan penempatan, sebuah *sign* juga dapat berperan untuk mengkomunikasikan jenis informasi yang lainnya, seperti informasi peringatan, operasional, dan informasi yang berkesan. (Calori dan Eynden, 2015 : 6).



Gambar 1.1 Wayfinding and sign sytem
(Sumber : Buku *Signage and Wayfinding Design*)

Sign system dapat dijumpai dimana saja seperti di kawasan taman, fasilitas gedung atau di tempat beroperasinya transportasi. Tak terkecuali di tempat alam seperti pantai, goa, ataupun gunung. Semua mempunyai kesamaan yaitu memberikan informasi mengenai identitas atau petunjuk suatu lokasi.

Di dunia terdapat berbagai macam jenis gunung mulai dari yang teraktif, tertinggi, terbesar dan lain sebagainya. Salah satu contoh gunung tertinggi di dunia adalah Gunung Everest. Pada tahun 1856, Andrew Waugh telah menyelesaikan pengukuran ketinggian Gunung Everest, yaitu setinggi 8840 meter atau setinggi 29.002 kaki. Tercatat sudah banyak yang pernah melakukan

pendakian gunung tersebut. Diawali dengan 2 orang pendaki bernama Hilary dan Tenzing yang tercatat menggapai puncak everest pada tahun 1953 (www.everesthistory.com)

Di Indonesia, mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan *mountaineering* terfavorit. Jumlah pendaki gunung dari tahun ke tahun semakin meningkat (Lailisalum, Kahar, Harniah, 2013). Terdapat banyak gunung di wilayah Indonesia. Hal ini dikarenakan letak wilayah dan posisi geografis Indonesia terletak di jalur pertemuan lempeng tektonik dengan banyaknya gunung api yang aktif atau dikenal dengan *the ring of fire* (cincin api). Indonesia memiliki 13% gunung api dari jumlah gunung di seluruh dunia. Diantaranya 129 gunung api aktif dan 500 gunung dalam kondisi tidak aktif (Gosal, Tarore, Karongkong, 2018).

Gunung Penanggungan merupakan gunung api yang berada dalam kondisi istirahat. Gunung ini memiliki ketinggian 1653 mdpl. Lokasinya berada di perbatasan antara Kabupaten Mojokerto (sisi barat) dan Kabupaten Pasuruan (sisi timur). Kurang lebih berjarak 55 km dari kota Surabaya. Gunung Penanggungan berada dekat dengan Gunung Arjuno dan Gunung Welirang dan masih dalam satu kluster. Gunung Penanggungan sangat cocok untuk dijadikan pendakian khususnya untuk pemula. Karena ketinggiannya tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan gunung-gunung di sekitarnya dan waktu perjalanan tidak sampai satu hari dalam melakukan pendakian sampai puncak. Tergantung dari jalur mana yang dipilih dan cepat tidaknya perjalanan.

Untuk menuju puncak Gunung Penanggungan atau yang disebut dengan Puncak Pawitra, banyak jalur yang bisa dicapai, yaitu dari jalur Ngoro, jalur Wonosunyo, jalur Kedungudi Trawas, jalur Tamiajeng Trawas, dan jalur Jolotundo Trawas. Jalur Tamiajeng merupakan jalur yang paling 2iterat oleh kalangan pendaki. Jalur Jolotundo memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan jalur lainnya, hal ini karena jalur tersebut melewati beberapa situs peninggalan sejarah kerajaan Hindu – Buddha. Terdapat beberapa candi yang akan dilewati apabila melewati jalur ini, yaitu Candi Bayi, Candi Putri, Candi Gentong, Candi Pura, dan Candi Sinta.

Pendakian sangat memerlukan tanda petunjuk arah supaya pendakian dapat berjalan dengan 3itera, aman serta tidak tersesat. (Fawaid : 2019). Tanda informasi juga sangat diperlukan untuk mengetahui jalur mana yang akan dituju dan jarak untuk mencapai pos selanjutnya. Apalagi di jalur Jolotundo terdapat berbagai cabang jalur, yaitu jalur menuju puncak Gunung Bekel dan jalur situs menuju beberapa candi. Beberapa candi yang dilewati di jalur via Jolotundo bisa juga dijadikan sebagai media informasi mengenai sejarah candi di Gunung Penanggungan. Untuk mengurangi kebingungan pendaki dalam memilih jalur maka diperlukan tanda informasi penunjuk atau yang disebut dengan *sign system*.

Sign system adalah bentuk visual dari rangkaian simbol grafik yang mempunyai makna dengan tujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang 3itera. (Angelya : 2017). *Sign System* bisa ditemukan dimana saja karena keberadaannya sangatlah penting sebagai penunjuk. Di jalur Jolotundo sendiri masih minim akan keberadaan *sign system* yang layak. Hanya terdapat tanda pengenalan candi serta petunjuk arah yang sudah mulai rusak.



Gambar 1.2 *Sign sytem* di Jalur Pendakian
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Jalur pendakian Gunung Penanggungan via Jolotundo sangatlah membutuhkan *sign system* yang lengkap agar informasi yang ingin disampaikan bermanfaat dan menambah daya tarik pendaki untuk melewati jalur tersebut dan juga mempermudah perjalanan menuju puncak Pawitra.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 28 Desember 2020 terdapat beberapa identifikasi masalah yang terjadi di jalur pendakian Gunung Penanggungan via Jolotundo, yaitu :

1. *Sign system* yang terdapat pada jalur tersebut sebagian besar sudah rusak dan tidak 4iteratu.
2. Tidak adanya petunjuk informasi dan nama sebagai identitas candi yang mengakibatkan kurangnya informasi atau tidak dikenalnya candi tersebut.
3. Minimnya *sign system* yang layak sebagai penanda jalur pendakian.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang *sign system* di jalur pendakian Gunung Penanggungan via Jolotundo serta dapat memberikan informasi mengenai candi-candi yang berada di jalur tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam perancangan ini adalah perancangan *sign system* yang berguna untuk membantu pendaki mengetahui informasi pendakian yang dimulai dari basecamp sampai puncak Penanggungan via Jolotundo. Jenis *sign system* yang dibutuhkan diantaranya :

1. *Welcoming Sign*
2. *Directional Sign*
3. *Orientalional Sign*
4. *Identificational Sign*
5. *Informational Sign*
6. *Prohibitory and Regulatory Sign*
7. *Warning Sign*

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang akan dicapai adalah yaitu :

1. Memberikan informasi mengenai petunjuk arah yang bermanfaat untuk melakukan pendakian melalui media *sign system*.
2. Memberikan informasi tentang candi-candi yang akan dilewati selama melakukan pendakian.

3. Mempermudah pendaki dalam melintasi jalur pendakian Gunung Penanggungan via Jolotundo mulai dari basecamp hingga puncak Penanggungan.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Untuk menambah wawasan perancang dalam mendesain *sign system* yang benar khususnya di jalur pendakian.
2. Untuk mengetahui sejarah candi yang terdapat disepanjang jalur pendakian Gunung Penanggungan via Jolotundo.
3. Agar pendaki bisa mengetahui jalur pendakian yang harus dilalui di Gunung Penanggungan sehingga meminimalisir pendaki mengalami tersesat.
4. Agar bisa dijadikan acuan untuk pengelola gunung-gunung lainnya bahwa *sign system* sangat diperlukan di jalur pendakian.